

ABSTRACT

LETYZIA TAUFANI. Colonial Identities During Colonialism in Indonesia: A Comparative Study of Pramoedya Ananta Toer's *Child of All Nations* and Multatuli's *Max Havelaar*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2008.

The novel by Pramoedya Ananta Toer *Child of All Nations* tells a story of an emerging nation from colonialism through the eyes of Minke, an eighteen-year-old man who has been primarily educated in the Dutch school. The book depicts life in the colonial world as it is going through tumultuous time. Toer writes the colonial times in Indonesia as it begins to emerge and wakes up from the centuries of colonial oppression. The question of national and individual as well as collective identity is strongly connected throughout the novel.

Multatuli's *Max Havelaar* depicts the story of a Dutch civil servant living within the colonial world as he examines the colonial conditions. Through Max Havelaar we see the atrocities and misappropriation involving social, cultural and political means. Within the hope of Max there lies a genuine effort to rectify and to bring about the awareness of the colonial system that simply neglects its oppressed. Like that of Toer's book, Multatuli hopes to raise the voice of those unable to cry for help.

There are some objectives that the writer wants to achieve through this thesis. The first is to analyze the main characters within the two books—Minke and Max Havelaar. And the second is to analyze the author's intention of why they wrote the novel and what message they would like to convey to the reader through their main characters.

In order to analyze the problem, the writer employs postcolonial theory as an approach. The postcolonial theory is considered appropriate to be applied to this topic because the discussion in this work involves the colonial identity of each character and postulating them within the postcolonial approach. Later these two characters are compared as they were created by two authors who came from the opposite worlds of the colonialism; one from the world of the colonized and the other from the world of the colonizer. The second question addresses the reason of why these two authors wrote the novel and postulating it to the postcolonial discourse. By proposing this question, the writer tries to answer: how the authors' reflection of colonial identities can be seen in their main characters and how each are intertwined.

The study has found that each character in the novel does not only portray the extreme classical definition of what colonizer and colonized are like, but also they exude within themselves the complex multiplicities as they cross boundaries and continuously shifting themselves within the colonial world. The multiplicities and border thinking constantly occurs within themselves as they try to find the bargaining position and insert their identity as a human being within the colonial spectrum.

ABSTRAK

LETYZIA TAUFANI. Colonial Identities During Colonialism in Indonesia: A Comparative Study of Pramoedya Ananta Toer's *Child of All Nations* and Multatuli's *Max Havelaar*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2008.

Child of All Nations karya Pramoedya Ananta Toer mengisahkan tentang bangkitnya sebuah bangsa dari penjajahan dalam sudut pandang Minke, seorang pemuda 18 tahun berlatar belakang pendidikan Belanda. Buku ini mendokumentasikan hiruk-pikuk kehidupan di jaman penjajahan. Toer menceritakan era kolonial di Indonesia ketika bangsa ini bangkit dan bangun dari tekanan penjajah selama berabad-abad. Pertanyaan nasional dan individual identitas kolektif terkait sangat kuat dalam novel ini.

Max Havelaar karya Multatuli mengisahkan cerita tentang pegawai pemerintah Belanda yang mengamati kondisi keterjajahan dalam dunia kolonial. Melalui *Max Havelaar*, kita dapat melihat pembunuhan dan kecurangan yang melibatkan kepentingan-kepentingan sosial, budaya dan politik. Dalam harapan Max, ada usaha pribadi untuk memperbaiki dan menyadarkan bahaya dari sistem kolonial yang menindas orang-orang yang terjajah. Sama seperti buku Toer, Multatuli ingin menyampaikan suara dari orang-orang yang tak mampu meminta tolong.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis melalui tulisan ini. Yang pertama adalah menganalisa tokoh utama dalam dua buku ini yaitu, Minke dan Max Havelaar untuk memahami karakteristik mereka. Tujuan kedua adalah menganalisa maksud pengarang dan alasan mereka menulis novel dan pesan apa yang ingin mereka sampaikan kepada pembaca.

Untuk menganalisa masalah, penulis menggunakan pendekatan Poskolonial. Studi, alasannya poskolonial dirasa cocok untuk diaplikasikan pada topik ini karena pembahasan dalam tulisan ini melibatkan identitas kolonial dari setiap tokoh dengan melihat mereka dalam pendekatan poskolonial untuk mengetahui apakah mereka berada diantara pemikiran kolonial. Yang kedua tokoh ini akan dibandingkan dengan melihat latar belakang penulis yang berada pada kubu yang bertolak belakang; satu dari pihak penjajah dan lain dari pihak terjajah. Pertanyaan kedua mengetengahkan mengapa kedua pengarang menulis novel-novel tersebut dan melihatnya dalam pemikiran poskolonial dengan cara menjawab pertanyaan koneksi antara mereka sebagai pengarang dan identitas kolonial yang terlihat dari tokoh-tokoh utama mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tiap tokoh dalam novel tidak hanya menjelaskan definisi klasik yang ekstrim tentang seperti apa penjajah dan terjajah, tetapi lebih pada menunjukkan di kerumitan dan kekomplekan dalam mereka saat mereka melewati batas dan berangsur-angsur mengubah diri dalam dunia kolonial. Kerumitan dan ketekatan berpikir terus menerus mereka alami ketika mereka mencoba mendapatkan posisi tawar dan memasukkan identitas mereka sebagai manusia dalam sudut pandang kolonial.